



## **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah**

**Erlin Kartikasari**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

E-mail: [erlinkartikasari@uwks.ac.id](mailto:erlinkartikasari@uwks.ac.id)

---

### **Abstrak**

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca siswa. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini telah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan di seluruh Indonesia. Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Penulis menggunakan desain *literature review* dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber jurnal yang relevan dengan Gerakan Literasi Sekolah selama kurun waktu lima tahun terakhir. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membahas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia serta faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan tersebut. Hasil temuan yang didapatkan yakni: Faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah antara lain: 1) komitmen Kepala Sekolah yang baik untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, 2) peran para guru dan peserta didik serta komponen sekolah yang lain dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. 3) Ketersediaan dana yang cukup untuk menyediakan buku di perpustakaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1) minimnya jumlah buku yang tersedia di perpustakaan. 2) minat membaca peserta didik yang rendah, dan 3) kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah, buku, siswa.

### **Abstract**

*The School Literacy Movement is a movement that aims to foster student interest in reading and improve students' reading skills. This School Literacy Movement activity has been carried out at all levels of education throughout Indonesia. The activities of the School Literacy Movement are influenced by supporting and inhibiting factors. The author uses a literature review design by collecting data from various journal sources relevant to the School Literacy Movement over the last five years. The author uses a descriptive qualitative method to discuss the implementation of the School Literacy Movement in Indonesia as well as the supporting and inhibiting factors of the movement. The findings obtained are: Supporting factors for the School Literacy Movement include: 1) a good principal's commitment to implementing the School Literacy Movement, 2) the role of teachers and students as well as other school components in the success of the School Literacy Movement. 3) Availability of sufficient funds to provide books in the library. While the inhibiting factors are 1) the minimum number of books available in the library. 2) the students' reading interest is low, and 3) the lack of parental involvement in the activities of the School Literacy Movement.*

**Keywords:** School Literacy Movement, book, student.

Copyright (c) 2022 Erlin Kartikasari

---

✉Corresponding author :

Email : [erlinkartikasari@uwks.ac.id](mailto:erlinkartikasari@uwks.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Agar semua warga negara berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat, praktik pendidikan harus mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk Gerakan Literasi Sekolah untuk membantunya. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan pembangunan karakter. Sebelum waktu pembelajaran dimulai, salah satu kegiatan dalam gerakan tersebut adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit, (Faizah et al., 2016). Tujuan dari latihan ini adalah untuk meningkatkan minat membaca siswa dan pemahaman bacaan mereka sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih efektif. Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, bahan bacaan tersebut menyampaikan kearifan lokal, nasional, dan global serta nilai-nilai moral. Perkembangan yang signifikan ini mencakup semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan, mulai dari tingkat federal, provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah juga menekankan perlunya peran serta masyarakat dan orang tua siswa.

Indikator lain yang menyebabkan pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah adalah terdapat riset internasional yang menyimpulkan bahwa Indonesia berada pada urutan yang rendah dalam hal literasi. Generasi muda di Indonesia masih memiliki kemampuan literasi yang relatif terbatas. Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata tes SD kelas IV yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011. Rata-rata 500 (IEA, 2012). Kemudian, dilaporkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-65 dari 72 negara dalam survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) untuk *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015. (Argina et al., 2017).

Selain itu, berdasarkan temuan penilaian UNESCO tahun 2011 terhadap negara-negara ASEAN, diketahui bahwa Indonesia berada di urutan terakhir dengan skor 0,001. Informasi ini menunjukkan bahwa hanya satu orang Indonesia, dari sekitar 1000 orang, yang memiliki budaya membaca yang kuat (Silvia & Djuanda, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang pembinaan karakter sebagai respon atas kinerja di bawah standar ini, yaitu tentang pembiasaan budaya literasi. Gerakan Literasi Sekolah, sebuah program untuk meningkatkan literasi warga sekolah, terinspirasi dari Permendikbud ini.

Gerakan Literasi Sekolah adalah inisiatif yang luas dan tahan lama untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran dengan warga yang merupakan pembaca dan penulis seumur hidup. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk membuat sekolah menyenangkan dan ramah anak dengan mendorong semua siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan menunjukkan empati, kepedulian, rasa ingin tahu, dan cinta belajar. Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah di Satuan Pendidikan sangat terbantu oleh keterlibatan warga sekolah (guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, staf, pengawas sekolah, dan komite sekolah), serta bantuan dari akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan. dikoordinasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Literasi adalah frase umum yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan mencerna informasi. Menurut tahapan dan komponen literasi, Gerakan Literasi Sekolah melibatkan kemampuan berpikir selain membaca dan menulis (Mulyo Teguh, 2017). Ketiga tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran tersebut semuanya termasuk dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. 1) Fase pembiasaan berusaha untuk merangsang semangat siswa untuk membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. 2) Tahap pengembangan. Latihan keaksaraan pada tingkat ini dimaksudkan untuk membuat anak-anak tertarik dalam membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca sambil juga meningkatkan pemahaman dan kefasihan mereka. 3) Tahap pembelajaran bertujuan agar anak tetap tertarik membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca sekaligus meningkatkan kemampuan

literasinya melalui buku teks dan materi pengayaan. Kegiatan yang dilakukan selama 15 menit pertama sebelum sesi dimulai dapat digunakan untuk tahap ketiga. Setiap jam sekolah, siswa terlibat dalam kegiatan ini, yang terdiri dari membaca buku yang sesuai dengan minat mereka.

Beberapa penelitian terdahulu terkait Gerakan Literasi Sekolah telah dilakukan yakni: Suyono et al. (2017) Hasil tersebut menunjukkan pola bagaimana Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan. Baik pola kegiatan literasi pada buku tematik maupun pola kegiatan literasi di sekolah termasuk dalam pola tersebut. Kegiatan pra-membaca, membaca, dan pasca-membaca termasuk di antara dua belas pola kegiatan literasi yang ditemukan dalam buku tematik. Tiga belas pola kegiatan yang terdiri dari tiga aspek—pola teknik dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi, serta aktivitas literasi kooperatif—ditemukan mewakili pola kegiatan literasi di sekolah.

Penelitian Pradana (2017) Temuan studi menunjukkan bahwa sejumlah faktor, termasuk individu dengan kebiasaan membaca dan menulis yang baik dan mereka yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang buruk, menghambat Gerakan Literasi Sekolah. Kebiasaan literasi hanya "berhasil" untuk anak-anak yang memiliki kebiasaan membaca dan menulis yang kuat sebelum ini..

Yuliyanti et al. (2018) menemukan bahwa Gerakan Literasi Sekolah akan berfungsi efektif jika dilaksanakan sesuai dengan kriterianya. Membaca di sekolah dapat ditingkatkan dengan memiliki guru efektif yang mengajarkan keterampilan literasi, seluruh perpustakaan, siswa yang bekerja sama dengan perpustakaan, dan sebagainya.

Yunianika (2019) Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak-anak yang mengikuti Gerakan Literasi Sekolah sesuai jadwal sudah mulai menikmati membaca, pengalaman membaca mereka masih cukup terbatas karena kelangkaan buku yang dapat diakses. Kepala sekolah tampaknya sangat berkomitmen untuk mempraktekkan Gerakan Literasi Sekolah, dan guru, siswa, serta komponen sekolah lainnya tampaknya sama-sama mendukung keberhasilannya di sekolah.

Septiary & Sidabutar (2020) menyatakan bahwa proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dibagi menjadi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung yang ditemukan selama proses pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah antara lain: 1) sarana dan prasarana yang memadai, antara lain dua unit perpustakaan, pojok baca, lab komputer, dan lingkungan literasi 2) Alokasi keuangan yang memadai 3) kerjasama dengan beberapa organisasi 4) Masalah penggunaan media yang menghambat pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, khususnya: 1) Disparitas inisiatif dan kompetensi SDM 2) Kurangnya metode untuk mengarahkan perhatian literasi siswa 3) penjadwalan acara pendukung literasi dadakan.

Beberapa penelitian tersebut menjadi bahan peneliti melakukan identifikasi terkait Gerakan Literasi Sekolah yang ada di Sekolah di Indonesia ini. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia serta faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Penelitian ini bermanfaat untuk Satuan Pendidikan yang akan maupun yang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah.

## **METODE**

Penulis menggunakan desain *literature review*, yakni dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber jurnal yang relevan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk membahas pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia serta faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan tersebut, khususnya Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan di jenjang Pendidikan Dasar di Indonesia. Literatur yang menjadi data adalah artikel-artikel jurnal terkait Gerakan Literasi Sekolah terbitan lima tahun terakhir, yakni tahun 2015-2021 yang terbit di jurnal ISSN maupun jurnal terakreditasi di Indonesia. Penelitian didahului dengan pengumpulan data artikel jurnal, klasifikasi data, identifikasi data, dan analisis data faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Literasi Sekolah sudah dilakukan di seluruh Indonesia dan dikampanyekan secara masif di seluruh Satuan Pendidikan. Namun, yang menjadi perhatian adalah Gerakan Literasi Sekolah ini harusnya dapat membuat peserta didik mencintai membaca bukan malah mendapatkan banyak tugas membaca yang membuat peserta didik bosan. Program Gerakan Literasi Sekolah ini hendaknya dibarengi dengan ketersediaan fasilitas sekolah terkait, seperti keadaan perpustakaan dan koleksi buku-buku yang membuat peserta didik tertarik membaca buku bacaan. Selain itu, kerjasama dan dukungan Komite Sekolah sangat diperlukan dalam menyukseskan tujuan Gerakan Literasi Sekolah secara maksimal. Banyak penelitian yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Beberapa penelitian meneliti tentang pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik (Mulyo Teguh, 2017) dan (Agustin & Cahyono, 2017). Selain itu, (Suyono et al., 2017) melakukan penelitian tentang pola kegiatan literasi pada buku tematik peserta didik dan pola kegiatan literasi pada jenjang Sekolah Dasar. Kemudian (Lastiningsih et al., 2017) melakukan penelitian terhadap 48 Kepala Sekolah di Sidoarjo terkait manajemen pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya masing-masing. Sedangkan penelitian lain mengambil topik tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan kegiatan penunjangnya, faktor pendukung, dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah, yakni penelitian (Batubara & Ariani, 2018); (Hidayat et al., 2018); (ROhman, 2017); (Yuliyanti et al., 2018); (Yunianika & ., 2019); dan (Suyono et al., 2017).

### 1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah

Usai sholat subuh, dilakukan latihan Gerakan Literasi Sekolah. Siswa disuruh mulai membaca oleh wali kelas. Beberapa siswa mencari buku yang tersedia di rak buku yang ingin mereka baca. Mereka mencari buku yang sama yang masih mereka baca. Mereka tampak gembira ketika menemukan buku yang mereka cari. Siswa lain dengan enggan bangkit dari tempat duduk mereka dan dengan pasrah mengambil buku apa pun yang masih tersedia. Setiap anak, bagaimanapun, membaca dengan seksama sambil duduk di kursi mereka sendiri. Mereka terlibat dalam membaca dalam hati berkelanjutan.

Untuk setiap kelas, sekolah juga menyediakan bahan bacaan non-buku pelajaran. Minat membaca siswa sangat dipengaruhi oleh tersedianya berbagai bahan bacaan non pelajaran (Ardian, 2017). Sekolah memberikan bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan proporsional dengan jumlah siswa di kelas. Buku tersebut diletakkan di rak buku yang disediakan sekolah dan disimpan di pojok kelas. Siswa harus mampu meniru aspek positif dari cerita atau buku yang telah mereka baca melalui membaca (ROhman, 2017).

Tausiyah juga merupakan bagian dari Gerakan Literasi Sekolah pada hari Jumat di SD Dharma Karya. Setiap kelas mengikuti kegiatan ini dengan mendengarkan inti tausiyah guru (diisarkan dari ruang pengumuman). Siswa diminta untuk merangkum tausiyah yang mereka dengar dalam buku masing-masing setelah menyelesaikan latihan (Yunianika & ., 2019).

Di Kabupaten Malang, SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo merupakan sekolah pelaksana Gerakan Literasi Sekolah. 1) sumber daya untuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, termasuk perpustakaan, pojok baca, dan majalah dinding (dibuat khusus untuk beberapa ruang kelas). 2) Beberapa siswa menggunakan perpustakaan sekolah dan area membaca, dan mereka yang melakukannya hanya sambil membaca sebelum kelas; 3) kantin dan halaman sekolah yang kurang baik dan kurangnya dorongan membaca yang positif seperti sastra yang memotivasi, yang merupakan salah satu tanda lingkungan sekolah yang literat. (Hidayat et al., 2018).

### 2. Faktor Pendukung Gerakan Literasi Sekolah

Dedikasi kepala sekolah dalam melaksanakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu alasan mendukung Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Ketika pimpinan tertinggi lembaga berkomitmen untuk melaksanakan suatu tugas, maka akan terlaksana dengan baik. Semangat para guru dan pengelola kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, tersedianya fasilitas pojok baca dan

publikasi dinding produksi sekolah. Dipercaya menjadi sekolah rujukan yang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah oleh Dinas Pendidikan Kabupaten, perpustakaan sekolah, dan buku-buku yang disediakan oleh orang tua siswa.

Kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah sangat bergantung pada masyarakat sekolah yang mendukungnya. Guru dan peserta didik mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Mereka melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah sesuai jadwal yang dibuat sekolah. Peserta didik dengan sukarela membawa buku dari rumah demi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah, guru-guru berusaha membaca buku cerita yang tersedia di kelasnya agar dapat membantu peserta didik memahami cerita yang dibaca. Antusias peserta didik yang mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah sangat tinggi. Sejak adanya Gerakan Literasi Sekolah minat baca peserta didik meningkat. Untuk meningkatkan minat baca memang tidak mudah, diperlukan waktu yang panjang serta dukungan dan berbagai pihak sehingga diharapkan menjadi budaya pada diri peserta didik Sekolah Dasar (ROhman, 2017).

Banyaknya buku yang tersedia di perpustakaan juga menjadi faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Orang tua peserta didik dapat menjadi donatur buku. Bahan bacaan yang disajikan dapat berupa buku fiksi dan nonfiksi. Dana yang tersedia cukup untuk pengadaan buku. Beberapa Sekolah Dasar sangat beruntung karena memiliki dana yang cukup untuk pengadaan buku. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pradana, 2017) yang menyatakan bahwa kurangnya dana menjadi salah satu penghambat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah.

### **3. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah**

Berikut beberapa kendala Gerakan Literasi Sekolah: 1) Kelangkaan bahan bacaan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah-daerah terpencil di Indonesia. 2) Strategi dan pendekatan yang akan digunakan untuk meningkatkan literasi budaya tidak dipahami dengan baik oleh guru. 3) Belum adanya ruang baca seperti perpustakaan dan pojok baca yang diperlukan untuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. 4) Buku tidak mencukupi. Jumlah dan ragam buku di setiap kelas masih kurang dari yang dibutuhkan untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah. Pemilihan buku masih cukup sedikit dan tidak berubah. Karena buku yang dapat diakses tidak sesuai dengan minat mereka, pembatasan ini dapat membuat anak-anak enggan membaca buku. Hanya beberapa siswa yang terdaftar di kelas. Jenisnya sama. Siswa terpaksa melengkapi bukunya sendiri karena terlalu bosan untuk membaca buku yang disediakan sekolah. Hal ini sesuai dengan analisis oleh (ROhman, 2017) dan (Hidayat et al., 2018) yang mengklaim bahwa salah satu tantangan yang dihadapi Gerakan Literasi Sekolah adalah biaya buku dan perlengkapan perpustakaan lainnya. 5) Siswa belum pernah membaca sebelumnya. Kurangnya minat membaca di kalangan siswa merupakan akibat dari kebiasaan membaca yang tidak dibina di rumah oleh orang tua sejak kecil. Siswa mengetahui jadwal literasi karena diikuti setiap hari, tetapi sampai guru kelas memberi tahu mereka bahwa sudah waktunya untuk membaca buku, mereka belum bangkit dari kursi mereka untuk berburu buku. Mereka mungkin tidak tertarik membaca, yang bisa menjelaskan hal ini.

Berdasarkan pendapat Rohman, (2017) dan Badarudin & Andriani, (2017) karena anak-anak didorong untuk mempelajari informasi yang mereka butuhkan, minat membaca dapat dilihat sebagai kecenderungan untuk terus membaca. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustin & Cahyono, 2017) Selain itu, ditentukan bahwa peserta objek penelitian memiliki latar belakang budaya literasi yang jauh dari budaya literasi, yang menjadi penghambat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian (Rohman, 2017) ditambahkan, keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah bergantung pada peran serta orang tua dan masyarakat. Dilihat dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 4 Pangggungrejo, terlihat bahwa salah satu kendalanya adalah 1) Kurangnya minat siswa untuk membaca, 2) Kesulitan sekolah dalam meningkatkan tingkat kegiatan, 3) Kurang fokusnya guru dalam membaca. mengelola Gerakan Literasi Sekolah, dan 4) Kurangnya pembinaan dari Dinas Pendidikan tentang promosi budaya membaca dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya mencoba menginspirasi anak-anak untuk gemar membaca dan mengejar minat sesuai dengan bakat yang ada dalam diri mereka guna memperkaya cara pandang mereka dalam hidup dan mengembangkan diri (Permendikbud no. 23 tahun 2015). Oleh karena itu, sekolah harus menyusun rencana yang mengarahkan untuk membudayakan Gerakan Literasi Sekolah agar para pemain membaca buku dan berpikir dapat berkembang dengan baik. Solusinya adalah mengajukan proposal buku ke Dinas Pendidikan jika tidak memiliki ruang perpustakaan, seperti yang terjadi di SDN 2 Sitirejo. Jika membaca dengan keras adalah pendekatan membaca alternatif yang digunakan di kelas bawah untuk membantu anak-anak fokus saat membaca.

Sikap orang tua anak yang tidak peduli dengan pentingnya membaca menjadi penghambat lain Gerakan Literasi Sekolah. Solusinya adalah dengan mengikutsertakan orang tua siswa tersebut sebagai donatur buku. Pilihan lain adalah untuk mendorong siswa yang berkinerja buruk pada penilaian harian untuk membawa satu buku dari rumah pada akhir semester untuk berkontribusi pada sekolah untuk digunakan dalam mempromosikan literasi di kalangan pembaca muda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Gerakan Literasi Sekolah pemerintah Indonesia. Pemerintah serius menggarap Gerakan Literasi Sekolah dalam rangka menumbuhkan kebiasaan belajar sepanjang hayat melalui membaca. Baik unsur yang mendorong maupun yang mengecilkan hati berdampak pada gerakan literasi sekolah. Dedikasi kepala sekolah yang kuat dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu variabel pendukung, bersama dengan peran guru dan siswa dalam menyukseskan gerakan serta aspek-aspek lain yang spesifik di sekolah. 3) Ada cukup dana yang tersedia untuk membeli buku untuk perpustakaan. Banyaknya buku yang harus disediakan di perpustakaan menjadi salah satu kendalanya. 2) Antusiasme membaca anak-anak sangat minim; 3) Orang tua tidak banyak berpartisipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Baca Di Sma Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.25273/Linguista.V1i2.1973>
- Ardian, R. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 25 November 2017, November*, 188–192.
- Argina, A. W., Mitra, D., Ijabah, N., & Setiawan, R. (2017). Indonesian Pisa Result: What Factors And What Should Be Fixed? *The 1st Education And Language International Conference Proceedings Center For International Language Development Of Unissula*, 69–79. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/elic/article/view/1212>
- Badarudin, -, & Andriani, A. (2017). *Implementation Of School Literacy Movement To Increase Student Reading Through The Habits Reading Ten Minutes Every Day*. 109(Aecon), 36–38. <https://doi.org/10.2991/Aecon-17.2017.9>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1560.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal Of Chemical Information And*

*Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/)
- Lastiningsih, N., Mutohir, T. C., Riyanto, Y., & Siswono, T. Y. E. (2017). Management Of The School Literacy Movement (Slm) Programme In Indonesian Junior Secondary Schools. *World Transactions On Engineering And Technology Education*, 15(4), 384–389.
- Mulyaningsih, I., Ananda, R., Fauziddin, M., Pattiasina, P. J., & Anwar, M. (N.D.). Developing Student Characters To Have Independent, Responsible, Creative, Innovative And Adaptive Competencies Towards The Dynamics Of The Internal And External World. *World*, 6(S2), 9332–9345.
- Mulyo Teguh. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudhi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.
- Nurfadila, N., Ananda, R., & Aprinawati, I. (2021). Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi Di Sd Negeri 013 Muara Jalai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(3), 194–197.
- Pradana, B. H. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *Skripsi*, 6(2), 12–25.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sd Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/Ep.V1i1.32054>
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah*, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.23819/Mimbar-Sd.V4i2.7799>
- Sinaga, S. J., Fadhilaturrahmi, F., Ananda, R., & Ricky, Z. (2022). *Model Pembelajaran Matematik Berbasis Discovery Learning Dan Direct Instruction*.
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123. [Http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Sd/Article/View/3050](http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Sd/Article/View/3050)
- Yuliyanti, A., Effendy, U., & Yosef, Y. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Negeri 157 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 38–45. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisd/article/view/8257> <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jisd/article/viewfile/8257/4293>
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>